

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Karakter Peserta Didik

##### 1. Pengertian Karakter

Karakter berasal dari bahasa latin yaitu *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak.<sup>18</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.<sup>19</sup> Adapun beberapa ahli mengemukakan mengenai pengertian karakter, antara lain sebagai berikut:<sup>20</sup>

1. Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi
2. Tadrikotun Musfiroh menjelaskan bahwa karakter mengacu kepada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).
3. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia). Ciri khas tersebut adalah asli, dan mengacu kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespons suatu.

---

<sup>18</sup>Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 20.

<sup>19</sup>Zainal Aqib dan Sujak, *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Yrama Widya, 2011), hal. 2.

<sup>20</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 2-3

4. Simon Philips mendefinisikan karakter adalah kumpulan tatanilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.
5. Doni Koesoema, mengemukakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.
6. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter merupakan suatu pembawaan tiap individu. Karakter merupakan suatu sifat yang melekat pada masing-masing individu, yang tentunya berbeda-beda tiap individu satu dengan yang lain. Disitulah sehingga karakter juga dapat dikatakan suatu ciri khas yang dimiliki tiap individu.

Orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada begitu saja dari asalnya. Sementara itu, orang yang memiliki karakter lemah adalah orang yang tunduk pada sekumpulan kondisi yang telah diberikan kepadanya tanpa dapat menguasainya dengan kekhasannya sendiri.<sup>21</sup> Orang yang

---

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam*

berkarakter tentu dia tidak bersedia dikuasai oleh sesuatu yang menghambat dirinya untuk berkembang. Maka peran pembinaan karakter tentulah sangat penting untuk menguatkan karakter-karakter peserta didik yang kelak menjadi penerus bangsa tentunya.

Pembinaan merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah dan teratur dalam rangka untuk meningkatkan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mencapai suatu tujuan. Jadi pembinaan karakter merupakan aktivitas untuk membimbing serta mengembangkan sifat kejiwaan yang sudah melekat pada seseorang untuk diarahkan sesuai tujuan. Tentu tujuan tersebut adalah membina karakter-karakter yang sudah ada untuk menjadi yang luhur atau yang lebih baik.

## **2. Urgensi Pembinaan Karakter**

Kata urgen dapat diartikan sebagai sesuatu yang mendesak. Mendesak artinya bahwa harus segera untuk diatasi, segera dilaksanakan, dan tidak akan ada potensi yang membahayakan. Dikatakan mendesak karena ada tanda-tanda yang mengharuskan suatu tindakan.<sup>22</sup> Di era global ini ancaman hilangnya karakter semakin nyata. Pembinaan karakter merupakan salah satu pilar utama pendidikan yang dilakukan sejak dini.<sup>23</sup> Nilai-nilai karakter yang luhur tergusur oleh arus globalisasi, terutama kesalahan dalam memahami makna kebebasan sebagai sebuah demokrasi dan rendahnya filosofi teknologi. Kemajuan teknologi adalah

---

*Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2012), hal.53

<sup>22</sup>Barnawi dan M.arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, (Yogjakarta: Arr Ruzz Media, 2012), hal. 12

<sup>23</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogjakarta: Arr Ruzz Media, 2013), hal. 34

pisau bermata dua, di satu sisi memberi kemudahan bagi manusia dan di sisi lain memberi dampak yang negatif.<sup>24</sup>

Menurut Setiawan Dani, yang dikutip oleh Barnawi dan M. Arifin, dalam bukunya yang berjudul, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter*, menyatakan bahwa:

Teknologi dapat menjadi media penghancur bagi umat manusia ada tiga hal, yakni pertama, teknologi cenderung memudahkan, bisa menjebak orang menjadi sosok yang serba instant atau manja dan tidak menghargai proses. Kedua, teknologi memang bisa mendekatkan yang jauh, tetapi bisa juga tidak peduli dengan sekelilingnya jika terlalu intens dalam menggunakan teknologi. Ketiga, teknologi bisa memicu perilaku konsumtif, menjadikan seseorang selalu mempromosikan produk terbaru dan membeli yang telah ditawarkan dari internet.<sup>25</sup>

Pendidikan karakter di sekolah sangat diperlukan, walaupun dasar dari pendidikan karakter adalah di dalam keluarga. Jika seorang anak mendapatkan pendidikan karakter yang baik dari keluarganya, anak tersebut akan berkarakter baik. Selain itu, di zaman modern seperti ini dikatakan masih banyak orang tua yang gagal dalam mendidik karakter anak-anaknya, hal ini di latar belakang oleh kesibukan orang tua maupun karena orang tua lebih mementingkan aspek kognitif anak. Meskipun demikian, kondisi ini dapat ditanggulangi dengan memberikan pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu pendidikan karakter ini memang sangat penting bagi sistem pendidikan di negara tercinta kita ini. Pendidikan karakter akan dijadikan sebagai landasan dalam upaya pembentukan kualitas karakter bangsa Indonesia. Kemampuan kognitif tanpa pendidikan karakter yang kuat akan menghasilkan pribadi yang mudah dihasut, sehingga akan menghambat kemajuan bangsa Indonesia. Pentingnya pendidikan karakter bermanfaat untuk

---

<sup>24</sup> Barnawi dan M.arifin, *Strategi dan Kebijakan Pendidikan Karakter...*,hal.14

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 14

menghasilkan pribadi yang tidak mengabaikan nilai sosial, seperti toleransi, tanggung jawab, dan yang lainnya sehingga terciptalah pribadi yang berkarakter unggul.

### 3. Nilai-nilai Karakter

Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya disebut dengan nilai. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pembinaan karakter di Indonesia berasal dari empat sumber, yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan Pendidikan Nasional.<sup>26</sup>

Berdasarkan keempat sumber tersebut, ditemukan sejumlah nilai-nilai karakter yaitu sebagai berikut :

**Tabel 2.1 : Nilai-nilai Karakter**

No.	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

<sup>26</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...*, hal. 39-40

No.	Nilai	Deskripsi
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas diri dan kelompoknya.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain
14.	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17.	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan YME.

Dari nilai-nilai yang disebutkan diatas, dapat disimpulkan bahwa manusia berkarakter adalah manusia yang dalam berperilakunya sarat dengan nilai-nilai kebaikan. Dalam konteks ini, bukan berarti manusia berkarakter tidak pernah melakukan kesalahan sekali pun, namun manusia berkarakter selalu berusaha memperbaiki semua kesalahan-kesalahannya. Dalam hal itu, manusia yang berkarakter tidak pernah bosan untuk terus menerus untuk memperbaiki dirinya sesuai dengan nilai-nilai yang ada.

#### **4. Tinjauan Tentang Karakter Disiplin, Tanggung Jawab, dan Mandiri**

##### **a. Disiplin**

Kata disiplin berasal dari bahasa latin *discere*, yang memiliki arti belajar. Dari kata ini berkembang menjadi kata kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring dengan berkembangnya waktu, arti kata *disciplina* ini berkembang juga maknanya. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai pelatihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.<sup>27</sup> Dari pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin merupakan suatu kepatuhan sebagai hasil pelatihan atau kebiasaan yang dilakukan yang memiliki tujuan dalam pengembangan diri agar dapat bertindak laku sesuai aturan dengan baik.

Disiplin tidak dapat terbangun dalam diri secara instan dan cepat. Artinya, membangun suatu disiplin membutuhkan suatu proses agar disiplin dapat melekat secara kuat dalam diri seseorang. Oleh karena itu, penanaman

---

<sup>27</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa...*, hal. 142

serta pembinaan disiplin harus dilakukan sedini mungkin. Tentunya bertujuan agar seorang anak dapat diarahkan dalam hal-hal baik sebagai persiapan mereka menghadapi atau menjalani masa dewasanya kelak.

Cara mendisiplinkan dan hasil disiplin memang menyakitkan untuk jangka pendek, tetapi sesungguhnya memberikan kebaikan dan keuntungan untuk jangka panjang. Banyak orangtua yang tak suka mendisiplinkan anak, alasannya adalah menyakitkan. Dibalik hal tersebut, dikatakan menyakitkan karena seorang anak harus keluar dari zona nyamannya. Dan menyakitkannya tersebut hanya dalam masa atau jangka pendek, untuk selanjutnya anak akan beruntung atas hal tersebut dalam jangka yang panjang.

Disiplin membantu anak untuk menyadari apa-apa saja yang mereka lakukan dan apa yang tidak perlu mereka lakukan dalam mencapai sesuatu dengan sendirinya. Disiplin akan mudah terbentuk jika dibimbing atau dilatih oleh seseorang yang dapat memberikan rasa aman dan rasa cinta, bukan dari mereka yang ditakuti. Karena, jika dengan mereka yang ditakuti si anak akan tertekan dan hanya patuh ketika berhadapan dengan seseorang yang ditakutinya tersebut.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah, kedisiplinan akan terbentuk dalam beberapa kegiatan, termasuk dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan ini, peserta didik dituntut untuk mencurahkan segala potensi yang mereka miliki, baik bersifat fisik, mental, emosional, dan intelektual. Merespons apa saja yang ada dalam kegiatan ekstrakurikuler sangat berarti untuk penerapan lebih lanjut terhadap pelajaran yang telah mereka pelajari



sebelumnya. Hal ini disebabkan kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam yang terjadwal dan bertujuan untuk memperluas pengetahuan siswa mendorong pembinaan nilai dan sikap.<sup>28</sup>

b. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kesadaran setiap manusia akan tingkah laku serta perbuatannya, baik disengaja ataupun tidak. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran atas semua kewajibannya.<sup>29</sup> Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa tanggung jawab merupakan suatu kesadaran setiap individu terhadap apa yang dilakukan, baik sengaja ataupun tidak serta kesadaran atas tanggung jawab yang diembannya dan siap menanggung konsekuensi yang akan diterimanya.

Membentuk karakter tanggung jawab terutama pada peserta didik merupakan hal yang tidak mudah dilakukan oleh seorang pendidik atau guru. Namun, hal tersebut tidak boleh ditinggalkan dan sangat penting untuk dilakukan karena akan berdampak bagi setiap individu atau peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Maka dari itu, pembinaan karakter tanggung jawab harus dilakukan sejak dini agar dapat menghasilkan manusia yang peka dan sadar akan semua yang dilakukan dan siap untuk menerima konsekuensi atas apa saja yang mereka lakukan.

c. Mandiri

Karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah

---

<sup>28</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa...*, hal. 146

<sup>29</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter Konsepsi & Implementasi secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat...*, hal.191

tergantung dengan oranglain dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Mandiri merupakan suatu kemampuan untuk melakukan kegiatan serta tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Sangatlah penting karakter mandiri bagi siswa agar mereka tidak terbiasa untuk menggantungkan berbagai tugas maupun aktivitas kehidupannya pada orang lain.

Karakter mandiri sangat berguna bagi siswa ketika dia nantinya berkeluarga, memasuki dunia kerja, dan mengabdikan dirinya di masyarakat. Kemandirian utama yang harus dibentuk pada diri siswa yaitu kemandirian belajar. Kemandirian sangat penting dimiliki oleh siswa karena dengan kemandirian yang dimilikinya, siswa dapat belajar sendiri, ketika belajar bersama guru, temannya maupun ketika sendiri.<sup>30</sup> Jadi, karakter mandiri ini perlu diberikan kepada peserta didik supaya mereka mempunyai tanggungjawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan sesuatu atas kemauan sendiri tanpa bergantung pada siapapun.

Tugas guru atau pembina dalam proses belajar mandiri ialah menjadi fasilitator, yaitu menjadi seseorang yang siap memberikan bantuan kepada peserta didik apabila mereka memerlukan. Terutama bantuan dalam menentukan tujuan atas apa yang ia kerjakan, memilih jalan dalam memecahkan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan siswa/peserta didik sendiri. Teman dalam proses belajar mandiri juga sangat penting. Jika

---

<sup>30</sup>Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (PT: IAIN Pontianak Press, 2015), hal. 44-46

menghadapi ataupun menemukan kesulitan, peserta didik seringkali lebih mudah atau lebih berani bertanya kepadatannya daripada bertanya kepada guru ataupun pembinanya. Teman sangat penting karena akan menjadi mitra untuk berbagi dan berdiskusi dalam hal apapun. Disamping itu teman dapat dijadikan alat untuk mengukur kemampuannya.

Dengan berdiskusi bersama teman, peserta didik akan mengetahui tingkat kemampuannya dibandingkan dengan kemampuan temannya. Bila peserta didik merasa kemampuannya kurang dari temannya ia akan terdorong untuk belajar lebih giat lagi. Bila kemampuannya dirasakan sudah melebihi kemampuan temannya, ia akan terdorong untuk mempelajari topik atau bahasan lain dengan lebih bersemangat. Bila menghadapi kesulitan dalam memahami isi pelajaran tertentu, peserta didik seringkali merasa bahwa dirinya bodoh dan karenanya jadi putus asa. Tetapi, kalau mengetahui teman-temannya mengalami kesulitan yang sama, perasaan tersebut dapat dihilangkan sehingga tidak menjadi mudah putus asa.<sup>31</sup>

## **B. Ekstrakurikuler Pramuka**

### **1. Pengertian Ekstrakurikuler Pramuka**

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pendidikan pelaksanaannya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/kalender pendidikan satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan

---

<sup>31</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (konsepsi dan implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi dan masyarakat)*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 143

perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan rasa akan nilai moral dan sikap, kemampuan, dan kreativitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar.<sup>32</sup>

Sejak di tetapkan pramuka menjadi ekstrakurikuler wajib di sekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Sekolah Menengah Pertama/ Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah (SMA/MA), dan Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan(SMK/MAK). Sekolah yang belum pernah sekali memasuki dunia pramuka pasti tidak paham atau kurang mengenal apa itu pramuka, gerakan pramuka, dan kepramukaan. Ketiga sebutan itu berawal dari sebuah gerakan Internasional yang di kenal dengan “*Boy Scout*” yang bermula di Inggris pada tahun 1907. Gerakan ini bertujuan untuk mendidik karakter para remaja dan membekali keterampilan yang diperlukan untuk masa dewasanya. Robert Stephenson Smyth Baden-Powell atau dikenal dengan nama Baden-Powell adalah pencetus utamanya. Gerakan ini masuk ke Indonesia di bawa oleh bangsa Belanda dengan istilah “*Padvinder*”. Istilah “*Padvinder*” berganti atas usulan KH. Agus Salim menjadi “Pandu” dan “Kepanduan”. Pada Tahun 1961 dengan adanya Keppres No. 238 tahun 1961 istilah pandu dan kepanduan berganti dengan istilah

---

<sup>32</sup>Noor Yanti, *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik Di SMA Kopri Banjarmasin*, Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, Vol. 6, No. 11, 2016, hal. 965

pramuka dan kepramukaan.

Selama ini, istilah gerakan Pramuka, Pendidikan Kepramukaan dan Pramuka itu sendiri sering rancu. Ketiganya memiliki arti-arti tersendiri. Gerakan Pramuka adalah nama organisasi pendidikan di luar sekolah dan di luar keluarga yang menggunakan Prinsip Dasar Pendidikan Kepramukaan dan Metode Pendidikan Kepramukaan. Pendidikan Kepramukaan adalah nama kegiatan anggota Gerakan Pramuka. Pramuka adalah singkatan dari Praja Muda Karana artinya pemuda yang suka berkarya. Pramuka adalah anggota Gerakan Pramuka yang terdiri dari anggota muda yaitu peserta didik Siaga, Penggalang, Penegak, Pandega dan anggota dewasa yaitu anggota Pramuka, pembantu Pembina Pramuka, Pelatih Pembina Pramuka, Pembina Profesional, Pamong Saka dan Instruktur Saka, Pimpinan Saka, Andalan, Pembantu Andalan, Anggota Mabi dan Staf Karyawan Kwartir.<sup>33</sup>

## **2. Tujuan Gerakan Pramuka**

Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap anggota pramuka serta para pembina pramuka agar.<sup>34</sup>

- a. Memiliki kepribadian yang ;
  1. Beriman
  2. Bertakwa
  3. Berakhlak mulia
  4. Berjiwa patriotik

---

<sup>33</sup>Jana T. Anggadiredja Dkk, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2011) hal. 21

<sup>34</sup> Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2019), hal. 5

5. Taat hukum
  6. Disiplin
  7. Menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa
  8. Berkecakapan hidup
  9. Sehat jasmani, dan rohani
- b. Menjadi warga negara yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

### **3. Prinsip Dasar Kepramukaan**

Prinsip dasar adalah suatu asa yang mendasar dan juga menjadi dasar dalam berfikir serta bertindak. Prinsip dasar meliputi nilai dan norma dalam kehidupan seluruh anggota Gerakan Pramuka. Prinsip dasar kepramukaan itu sendiri merupakan asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik. Jadi, makin kuat penjiwaan prinsip dasar kepramukaan makin kuat pula jiwa kepramukaannya. Adapun prinsip dasar kepramukaan mencakup :

- a. Iman dan takwa kepada Tuhan YME
- b. Peduli terhadap bangsa, Negara, sesama manusia dan alam serta isinya
- c. Peduli terhadap diri sendiri

- d. Taat kepada kode kehormatan Pramuka

Prinsip Dasar Kepramukaan memiliki fungsi sebagai berikut :

- a. Norma hidup anggota Gerakan Pramuka
- b. Landasan kode etik Gerakan Pramuka
- c. Landasan system nilai Gerakan Pramuka
- d. Pedoman dan arah pembinaan kaum muda anggota Gerakan Pramuka
- e. Landasan gerak dan kegiatan Pramuka mencapai sasaran dan tujuannya.<sup>35</sup>

#### **4. Kode Kehormatan Pramuka**

Gerakan pramuka merupakan organisasi yang tetap kukuh menjaga kode kehormatan. Kode kehormatan merupakan norma, janji dan ketentuan moral yang terpancar dalam sikap dan tingkah laku Pramuka sebagai hasil pembangunan watak dari proses kegiatan kepramukaan.<sup>36</sup>Berikut ada dua macam kode kehormatan gerakan pramuka yaitu Tri satya dan Dasa Dharma.

- a. Tri Satya

Tri satya merupakan janji pramuka yang diucapkan secara suka rela oleh calon anggota pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaan, tindakan pribadi untuk meningkatkan diri secara suka rela menerapkan dan mengamalkan janji, merupakan titik tolak memasuki proses pendidikan sendiri yang mengembangkan visi, spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan fisik. Baik sebagai pribadi

---

<sup>35</sup>Jana T.Anggadiredja Dkk, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar...*, hal.29

<sup>36</sup>Jana T.Anggadiredja Dkk, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar...*, hal.37

maupun anggota masyarakat lingkungannya. Berikut bunyi Tri Satya:

Demi kehormatanku aku berjanji akan bersungguh sungguh:

- 1). Menjalankan kewajibanku terhadap Tuhan, Negara Kesatuan Republik Indonesia dan mengamalkan Pancasila
- 2). Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
- 3). Menepati Dasa Dharma.<sup>37</sup>

#### b. Dasa Dharma

Dasa dharma merupakan sepuluh ketentuan moral yang digunakan sebagai alat pendidikan diri yang progresif untuk mengembangkan budi pekerti luhur, sebagai upaya pengalaman praktis yang mendorong peserta didik menemukan, menghayati, mematuhi sistem nilai yang dimiliki masyarakat diman ia hidup dan menjadi anggota , dan sebagai landasan gerakan pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui kepramukaan. Berikut bunyi tiap butir dasa dharma:

Pramuka itu:

1. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Cinta Alam dan kasih sayang sesama manusia
3. Patriot yang sopan dan kesatria
4. Patuh dan suka bermusyawarah
5. Relia menolong dan tabah
6. Rajin, terampil dan gembira

---

<sup>37</sup>Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwarnas, 2009) hal.37



7. Hemat, Cermat dan bersahaja
8. Disiplin, berani dan setia
9. Bertanggung jawab dan dapat dipercaya
10. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

## 5. Tugas Pokok, Fungsi dan Sifat Pramuka

Gerakan Pramuka mempunyai tugas pokok menyelenggarakan pendidikan kepramukaan bagi kaum muda. Hal itu guna menumbuhkan tunas bangsa yang berkarakter agar menjadi generasi yang lebih baik, bertanggungjawab, mampu membina dan mengisi kemerdekaan serta membangun dunia yang lebih baik.<sup>38</sup> Maka dari itu, dengan adanya Gerakan Pramuka diharapkan para penerus bangsa memiliki semangat serta cinta tanah air guna dapat membawa kearah yang lebih baik lagi.

Gerakan Pramuka juga berfungsi sebagai penyelenggara pendidikan nonformal di luar sekolah dan di luar keluarga sebagai wadah pembinaan serta pengembangan kaum muda dilandasi Sistem Among, Prinsip Dasar dan Metode Kepramukaan. Gerakan Pramuka juga memiliki sifat sebagai berikut:<sup>39</sup>

- a. Gerakan Pramuka adalah organisasi pendidikan yang keanggotaannya bersifat sukarela, mandiri, tidak membedakan suku, ras, golongan, dan agama.
- b. Gerakan Pramuka bukan organisasi sosial-politik, bukan

---

<sup>38</sup>Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka...*,hal. 6

<sup>39</sup>Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Tentang Anggaran Dasar Dan Anggaran Rumah Tangga Gerakan Pramuka...*,hal. 6

bagian dari salah-satu organisasi sosial-politik dan tidak menjalankan kegiatan politik praktis.

- c. Gerakan Pramuka menjamin kemerdekaan tiap-tiap anggotanya untuk memeluk agama dan kepercayaan masing-masing serta beribadat menurut agama dan kepercayaannya.

## 6. Keterampilan Kepramukaan

Setiap anggota pramuka wajib mengetahui dan menguasai berbagai keterampilan kepramukaan yang sesuai dengan isi Dasa Darma sebagai pengalaman yang akan menjadi pengamalan dalam diri maupun kepada orang

lain. Berikut adalah keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap anggota Pramuka antara lain:<sup>40</sup>

### a. Keterampilan Spritual

Keterampilan spritual mencakup keterampilan sikap dan perilaku seorang pramuka yang harus tercermin dalam kehidupan sehari-harinya, yang terdiri dari:

1. Pengalaman kaidah-kaidah agama yang dianutnya.
2. Pengalaman prinsip dasar kepramukaan.
3. Pengalaman kode kehormatan pramuka.
4. Pengalaman Pancasila.

### b. Keterampilan Emosional

Keterampilan emosional yaitu keterampilan yang berhubungan dengan

---

<sup>40</sup>Mario P. Manalu dan Boni Fasius Simamora, *Gerakan Pramuka Mempersiapkan Generasi Muda*, (Jakarta: Lestari Kiranatama, 2014), h. 79-85.

menata emosi, yang terdiri dari:

1. Cermat dalam menghadapi masalah.
2. Bijak dalam mengambil keputusan.
3. Sabar dalam menghadapi cobaan
4. Tidak tergesa-gesa dalam menentukan sikap
5. Menghormati lawan bicara
6. Sopan dalam perbuatan
7. Santun dalam berbicara
8. Hormat kepada orang tua
9. Menolong dengan ikhlas
10. Menghargai perbedaan

c. Keterampilan Manajerial

Keterampilan manajerial yaitu keterampilan dalam merencanakan dan mengelola kegiatan sehingga mencapai kesuksesan, yang terdiri dari:

1. Kepemimpinan.
2. Perencanaan, pemrograman dan pelaksanaan kegiatan.
3. Administrasi.
4. Hubungan antar sesama.
5. Penyusunan laporan.

d. Keterampilan Fisik

Keterampilan fisik yaitu keterampilan yang berhubungan dengan *skill* anggota pramuka, yang terdiri dari:

1. Tali temali
2. Isyarat dan sandi
3. Perkemahan
4. Morse
5. Semaphore
6. Tanda jejak
7. Kompas
8. Pemetaan
9. Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (PPPK)
10. Api Unggun

**C. Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian, peneliti banyak mendapatkan referensi, kajian, serta sumber data dari berbagai pihak. Diantaranya dengan mengkaji dan melihat penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan tema dengan peneliti. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai kesamaan dengan judul peneliti.

1. Sahrul Rahman, *Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makassar*. Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar tahun 2016. Dalam penelitian ini

mengungkapkan tentang pola pembinaan karakter melalui semua kegiatan ekstrakurikuler secara umum. Dalam penelitian ini juga banyak membahas tentang hambatan-hambatan dalam pola pembinaan yang sudah diuraikan.

Persamaan antara penelitian yang terdahulu dengan yang sekarang, keduanya sama-sama membahas tentang pembinaan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler secara umum. Namun, dalam penelitian yang sekarang lebih terfokus pada pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.<sup>41</sup>

2. Sri Hartati, *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 5 Terbanggi-Besar Lampung Tengah*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung tahun 2018. Dalam penelitian ini mengungkap tentang pembinaan karakter melalui kegiatan kepramukaan di Lampung Tengah.

Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembinaan karakter siswa. Perbedaannya adalah, jika dalam penelitian terdahulu melalui kepramukaan, untuk yang penelitian sekarang melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Selain itu subjek penelitian juga berbeda, jika penelitian terdahulu subjeknya adalah SMPN 5 Terbanggi-Besar Lampung tengah, penelitian sekarang subjeknya adalah MIN 5 Tulungagung.<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Sahrul Rahman, *Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makassar*, (Makassar: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016)

<sup>42</sup> Sri Hartati, *Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 5 Terbanggi-Besar Lampung Tengah*, (Lampung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

3. Ani Fatunida, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Nurul Ulum Parakan Trenggalaek*. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung tahun 2018. Dalam penelitian ini mengungkapkan tentang kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk sebuah karakter.

Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengupas tentang karakter dan juga ekstrakurikuler Pramuka. Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Dalam penelitian terdahulu terfokus pada kegiatan ekstra kurikuler pramuka dan juga hambatan, namun dalam penelitian ini membahas tentang pembinaan karakter disiplin, tanggung jawab dan mandiri. Selain itu, subjek penelitian juga berbeda. Jika dalam penelitian terdahulu subjeknya adalah MI Nurul Ulum Parakan Trenggalaek, dalam penelitian ini subjeknya adalah MIN 5 Tulungagung.<sup>43</sup>

4. Marzuki dan Lysa Hapsari, *Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta*. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta 2015. : Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan berbagai bentuk pembinaan karakter siswa melalui kegiatan kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini juga mengkaji berbagai hambatan yang muncul dalam rangka pembinaan karakter siswa MAN 1 Yogyakarta serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif

---

<sup>43</sup>Ani Fatunida, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Nurul Ulum Parakan Trenggalaek*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018)

dengan pendekatan kualitatif. Penentuan subjek penelitian dengan teknik purposive. Teknik pengumpulan datanya adalah observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Sedang teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter melalui kegiatan kepramukaan di MAN1 Yogyakarta dilakukan melalui peran pembina pramuka sebagai mitra atau pembimbing, memberikan dukungan dan memfasilitasi siswa dengan kegiatan yang modern, menarik, dan menantang. Metodenya antara lain: pengamalan kode kehormatan pramuka pada setiap kegiatan; kegiatan belajar sambil melakukan, berkelompok, bekerja sama, dan berkompetisi.

Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya melalui kegiatan kepramukaan. Perbedaannya adalah objek penelitian di MAN 1 Yogyakarta. Penelitian ini juga mengkaji berbagai hambatan yang muncul dalam rangka pembinaan karakter siswa MAN 1 Yogyakarta serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya.<sup>44</sup>

5. Sedyo Santosa & Afroh Nailil Hikmah, *Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2015. Tujuan penelitian ini mengetahui apa saja materi dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung nilai-nilai karakter, Mengetahui bagaimana upaya pembina pramuka menanamkan nilai-nilai karakter

---

<sup>44</sup> Marzuki dan Lysa Hapsari, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun V, Nomor 2, Oktober 2015, hal. 142.

pada siswa SDIT Saslsabila 2 Klaseman. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kancah (field research) dengan model kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang pengumpulan data. Upaya yang dilakukan pembina dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter di SDIT Salsabila 2 Klaseman, yaitu: (1) Pengamalan kode kehormatan gerakan pramuka. Kode kehormatan pramuka untuk golongan siaga terdiri at as janji yang disebut Dwisatya dan ketentuan moral yang disebut Dwidarma. (2) Belajar sambil melakukan (learning by doing). (3) Sistem beregu (patrol system). (4) Kegiatan di alam terbuka. (5) Kegiatan di alam terbuka. (6) Kemitraan.

Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya terkait Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka. Perbedaannya adalah objek penelitian di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman. Penelitian dahulu terfokus pada mengetahui apa saja materi Mengetahui bagaimana upaya pembina pramuka.<sup>45</sup>

---

<sup>45</sup> Sedy Santosa & Afroh Nailil Hikmah, Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman, *I AL-BIDAYAH*, Volume 7 Nomor 1, Juni 2015, hal. 64.



Tabel 2.2 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Sahrul Rahman ( UIN Alauddin Makassar )	Pola Pembinaan Karakter Anak Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makassar	Sama-sama membahas tentang pembinaan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler	- Dalam penelitian terdahulu membahas dalam kegiatan ekstrakurikuler secara umum, yang sekarang lebih terfokus pada pembinaan karakter peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.  - Subjek penelitian terdahulu adalah MI Muhammadiyah 6 Syuhada Kota Makassar, penelitian yang sekarang adalah MIN 5 Tulungagung
2.	Sri Hartati (UIN Raden Intan Lampung)	Pembinaan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di SMP Negeri 5 Terbanggi- Besar Lampung Tengah	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembinaan karakter siswa	- Perbedaannya adalah, jika dalam penelitian terdahulu melalui kepramukaan, untuk yang penelitian sekarang melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka.  - Subjek penelitian juga berbeda, jika penelitian terdahulu subjeknya adalah SMPN 5 Terbanggi-Besar Lampung tengah, penelitian sekarang subjeknya adalah MIN 5 Tulungagung.
3.	Ani Fatunida ( IAIN Tulungagung )	Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Nurul Ulum Parakan Treggalaek	Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya sama-sama mengupas tentang karakter dan juga ekstrakurikuler	- Perbedaannya terdapat pada fokus penelitian. Dalam penelitian terdahulu terfokus pada kegiatan ekstra kurikuler pramuka dan juga hambatan, namun dalam penelitian ini membahas tentang pembinaan karakter disiplin, tanggung jawab dan mandiri.  - Subjek penelitian juga berbeda. Jika dalam penelitian

No.	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
			Pramuka.	terdahulu subjeknya adalah MI Nurul Ulum Parakan Trenggalek, dalam penelitian ini subjeknya adalah MIN 5 Tulungagung.
4.	Marzuki dan Lysa Hapsari (Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta)	Membentuk Karakter Siswa Melalui Kegiatan Kepramukaan di MAN 1 Yogyakarta	Melalui kegiatan kepramukaan	<p>-Dalam penelitian terdahulu penelitian di MAN 1 Yogyakarta</p> <p>-Penelitian terdahulu juga mengkaji berbagai hambatan yang muncul dalam rangka pembinaan karakter siswa MAN 1 Yogyakarta serta upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasinya</p>
5.	Sedyo Santosa & Afroh Nailil Hikmah (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)	Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman	Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Pramuka	<p>-Perbedaannya adalah objek penelitian di SDIT Salsabila 2 Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman.</p> <p>-Penelitian dahulu terfokus pada mengetahui apa saja materi Mengetahui bagaimana upaya pembinaan pramuka</p>

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan penelitian saya dengan penelitian terdahulu terdapat pada fokus penelitian. Jika para peneliti terdahulu mengambil fokus tentang pembinaan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler secara umum, pembinaan karakter secara umum dalam kepramukaan, hambatan-hambatan di dalam kepramukaan, maka dalam penelitian saya terfokus pada pembinaan karakter disiplin, tanggung jawab dan mandiri dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di MIN 5 Tulungagung.

#### **D. Paradigma Penelitian**

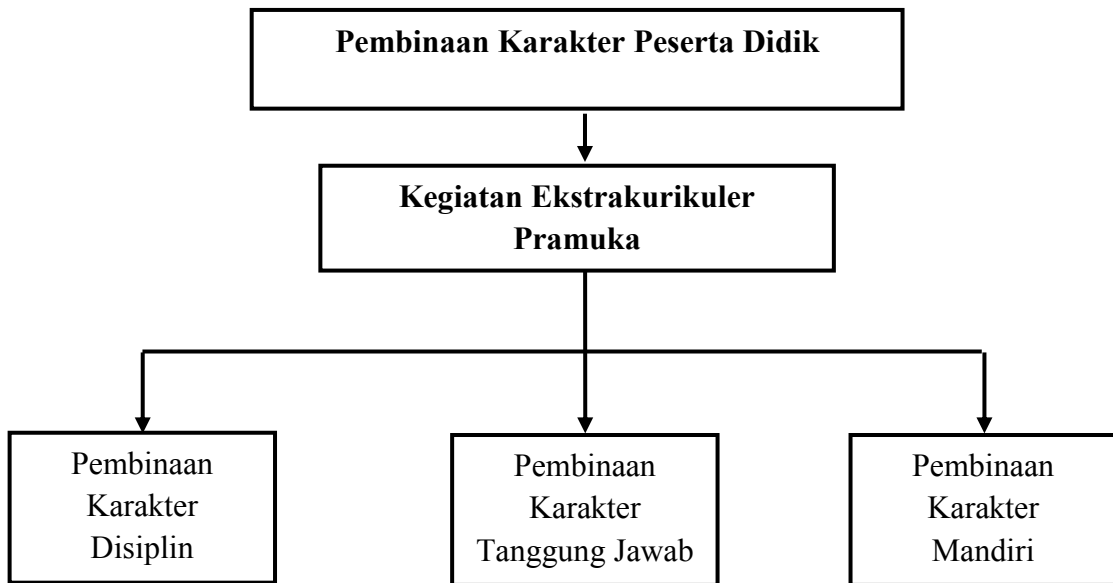
Paradigma penelitian adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.<sup>46</sup> Paradigma penelitian sangat berguna bagi seorang peneliti untuk melakukan penelitian.

Dalam hal ini peneliti hendak meneliti tentang pembinaan karakterpeserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka serta penekanan-penekanan karakter oleh Pembina pramuka agar menjadi pelajaran yang bermakna bagi siswa dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut :

---

<sup>46</sup>Zainal Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), hal. 146



**Bagan 2.1** Paradigma Penelitian